

KARAKTERISTIK DAN PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA EKONOMI DESA: STUDI DI DESA MENAONG BARU KABUPATEN SINTANG

Markus

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas Sintang

Email: markusfisip@gmail.com

Abstrak: Menggunakan pendekatan studi kasus pada BUMDes Peransah di Desa Menaong Baru Kabupaten Sintang, studi ini mengeksplorasi karakteristik dan peran modal sosial dari para pelaku usaha kecil yang tergabung dalam wadah Badan Usaha Milik Desa. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa modal sosial terdiri dari lembaga, hubungan, sikap, dan nilai yang mengatur interaksi antar pribadi dan direfleksikan dalam bentuk kerja sama, aksi bersama, rasa saling percaya, dan gotong royong, yang terbentuk melalui hubungan ekonomi antar individu dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Latar belakang budaya yang berbeda dari para pelaku usaha yang tergabung dalam BUMDes melahirkan karakteristik modal sosial yang berbeda dan menghasilkan valuasi ekonomi tertentu.

Kata Kunci: Karakteristik modal sosial, peran modal sosial, pelaku usaha, valuasi ekonomi

Pendahuluan

Penguatan basis ekonomi di pedesaan sudah sejak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena mekanisme kelembagaan ekonomi belum berjalan efektif. Bahkan sebaliknya, program-program tersebut justru menciptakan ketergantungan masyarakat pada bantuan pemerintah sehingga melemahkan kemandirian masyarakat. Berangkat dari persoalan di atas, pemerintah mencari pendekatan baru dalam menstimuli dan menggerakkan roda perekonomian masyarakat pedesaan dengan mendorong berdirinya lembaga ekonomi yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Lembaga itu bernama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau dengan sebutan lain. Lembaga ekonomi ini tidak lagi didirikan atas dasar instruksi dari atas (*top down*) tetapi didasarkan pada inisiatif masyarakat desa sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Agar keberadaan lembaga ekonomi ini tidak dikuasai oleh kelompok yang memiliki modal besar di pedesaan maka lembaga itu dimiliki oleh Desa dan dikelola secara bersama-sama. Cara kerja BUMDes adalah dengan menampung

kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat setempat dalam sebuah badan usaha berbadan hukum yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Selain amanat dari Undang-undang Desa, pendirian BUMDes didukung oleh kebijakan, diantaranya desentralisasi fiskal melalui skema Anggaran Dana Desa (ADD). Pendirian BUMDes juga dijadikan program kerja unggulan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) dengan mencanangkan program satu desa satu BUMDes. Kemendes PDTT juga berupaya mempercepat penyaluran dana desa dan memberikan pelatihan secara virtual melalui program Akademi Desa 4.0 guna mengajarkan cara mengelola BUMDes.

Desa Menaong Baru yang terletak di Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang adalah salah satu dari sedikit desa di Kabupaten Sintang yang sudah memiliki BUMDes. Berdiri pada tahun 2016, BUMDes yang diberinama Peransah tersebut telah mengelola beberapa bidang usaha, diantaranya yaitu penyewaan pelaminan dan alat-alat pesta pernikahan, sanggar kesenian Dayak, sanggar kesenian Jawa, penyewaan pakaian adat Dayak dan Jawa, serta penjualan air galon isi ulang.

Salah satu dimensi penting kehidupan sosial masyarakat yang cukup kuat pengaruhnya terhadap keberhasilan maupun penghambat dalam kegiatan usaha kecil di desa adalah berkaitan dengan karakteristik dari kepemilikan atas modal sosial. Modal sosial merupakan sebuah bentuk dari modal komunitas oleh karena modal sosial timbul dalam sebuah kolektivitas, dimana orang-orang di dalamnya saling berinteraksi sehingga dapat dikatakan bahwa modal sosial melekat dalam suatu struktur sosial masyarakat setempat. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi desa, modal sosial dapat dikonotasikan sebagai sumberdaya (*resource*) atau faktor input yang dapat menyokong produktivitas. Sedangkan aspek sosial dalam konteks ini merujuk kepada organisasi sosial dimana terdapat hubungan-hubungan yang tidak formal yang pada dasarnya dibangun bukan atas pertimbangan keuntungan ekonomi, namun demikian memiliki konsekuensi ekonomi.

Pengelolaan bidang-bidang usaha dalam wadah BUMDes Peransah tentu saja tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat. Sebagai desa yang sebagian warganya merupakan transmigran dari Pulau Jawa yang berbaur dengan masyarakat Dayak yang lebih dahulu menetap di sana, dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Menaong Baru terdiri atas kelompok-kelompok sosial dan kelompok-kelompok ini tentu saja tidak homogen. Latar belakang budaya yang berbeda dari para aktor yang tergabung dalam BUMDes Peransah melahirkan karakteristik modal sosial yang berbeda pula. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji karakteristik dan peran modal sosial masyarakat di Menaong Baru dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Tinjauan Teoritis

Tulisan-tulisan awal oleh para sosiolog seperti Robert Putnam (2000), James Coleman (1988), dan Pierre Bourdieu (1986) telah menjadi pondasi sebagian besar literatur dan penelitian di bidang modal sosial. Namun konsep modal sosial

sendiri saat ini diterapkan dalam disiplin ilmu yang lebih luas diantaranya ekonomi, ilmu politik, antropologi, asuhan keperawatan, pengembangan masyarakat, dan sebagainya.

Teori modal sosial berfokus pada tindakan yang diambil seseorang untuk memperoleh atau memelihara hubungan sosial dan menjadikannya sebagai sumber daya untuk keuntungan individu atau kelompok. Disini modal sosial adalah tentang membangun dan menggunakan hubungan sosial dengan tujuan menghasilkan manfaat, baik yang tidak berwujud (*intangible*) dan nyata (*tangible*), dalam jangka pendek atau panjang, bagi individu dan kelompok (Bourdieu 1986; Coleman 1988; Putnam 2000).

Dua kategori modal sosial yang paling umum dalam konteks hubungan sosial yang horizontal yaitu konsep *bonding* (mengikat) dan *bridging* (menjembatani). Tulisan ini difokuskan pada kedua konsep modal sosial tersebut mengingat karakteristik modal sosial yang menjadi sorotan adalah dalam konteks hubungan sosial vertikal, sehingga *linking social capital* yang umumnya dibicarakan dalam relasi vertikal tidak menjadi pusat perhatian dalam tulisan ini.

Modal sosial *bonding* adalah jenis modal sosial yang menggambarkan hubungan dalam suatu kelompok atau komunitas yang dicirikan oleh tingkat kesamaan yang tinggi dalam karakteristik demografis, sikap, dan informasi serta sumber daya yang tersedia (Putnam dan Lind, 2007). Umumnya ikatan yang kuat terjadi di antara individu-individu yang memiliki karakteristik sosio-demografis yang sama seperti kesamaan ras, agama, usia, etnis, dan kelas. Ikatan tersebut cenderung menekankan identitas eksklusif dan hal ini dapat diperkuat melalui partisipasi dalam kelompok terbatas. Modal sosial jenis ini cenderung kuat dalam kelompok-kelompok berbasis agama, organisasi persaudaraan berbasis etnis atau ras, hingga perkumpulan-perkumpulan atau *clubs* (Putnam 2000).

Selanjutnya modal sosial *bridging* adalah jenis modal sosial yang menggambarkan koneksi yang menghubungkan orang-orang yang berasal dari belahan yang berbeda seperti ras, atau kelas, atau agama yang berbeda. Ini adalah asosiasi yang 'menjembatani' antara dua belah pihak. *Bridging social capital* menggambarkan hubungan pertukaran sosial, seringkali asosiasi antara orang-orang dengan minat atau tujuan bersama tetapi dengan identitas sosial yang kontras (Pelling dan High 2005). Modal sosial *bridging* memungkinkan kelompok yang berbeda untuk berbagi dan bertukar informasi, ide dan inovasi dan membangun konsensus di antara kelompok yang mewakili kepentingan yang beragam. Karakteristik jaringan yang tumpang tindih dapat membuat sumber daya dan peluang yang ada dalam satu jaringan bisa diakses oleh anggota jaringan lainnya (Agnitsch, et.al, 2006).

Perbedaan antara modal sosial *bonding* dan *bridging* berkaitan dengan sifat hubungan atau asosiasi dalam kelompok atau komunitas sosial. Modal sosial yang mengikat ada di dalam kelompok atau komunitas yang cenderung homogen sedangkan modal sosial yang menjembatani ada diantara kelompok-kelompok sosial, kelas sosial, ras, agama atau karakteristik sosio-demografi atau sosial ekonomi penting lainnya. Dikotomi *bonding-bridging* dapat dibuat dalam kaitannya dengan berbagai karakteristik hubungan dan jaringan yang ada.

Dalam konteks pengelolaan lembaga ekonomi desa, modal sosial dikaitkan dengan manfaat ekonomi yang diberikan oleh lingkungan sosial yang dapat dicapai dengan bantuan komunikasi, kerjasama, dan kepercayaan di antara entitas dalam lingkungan sosial ekonomi tertentu. Modal sosial paling sering dianggap sebagai kemampuan struktur dan sikap sosial yang mendukungnya untuk meningkatkan efektivitas tindakan kolektif. Modal sosial adalah modal kerjasama, aksi bersama, saling percaya, dan bantuan timbal balik, yang terbentuk dalam hubungan ekonomi antara individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Informan wawancara ditentukan secara purposif yang terdiri dari Pengurus BUMDes Peransah dan para pelaku usaha yang tergabung dalam unit-unit usaha di bawah naungan BUMDes Peransah.

Sebagai studi kasus, penelitian ini menginvestigasi secara intensif sebuah fenomena pada *setting*-nya dengan maksud mengetahui bagaimana sebuah situasi lokal berjalan. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjeneralisasikan temuan studi kedalam populasi yang lebih luas. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa hasil penelitian dapat menjelaskan fenomena di tempat lain yang memiliki karakteristik yang serupa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif model interaktif (Miles Hubberman dan Saldana: 2014). Data kualitatif dianalisa berdasarkan kerangka konseptual dengan menggunakan tahap-tahap analisa data kualitatif secara interaktif, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam menganalisa data kualitatif yang bersumber dari wawancara mendalam, peneliti akan memperhatikan kata-kata, konteks dan konsistensi dari respon-respon yang diberikan oleh para informan. Peneliti melakukan *member check* melalui diskusi dengan para narasumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah sesuai menurut para informan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Modal Sosial dalam BUMDes Peransah

Warga masyarakat di Desa Menaong Baru pada dasarnya terdiri atas kelompok-kelompok sosial, dan kelompok-kelompok ini tentu saja tidak homogen. Hal ini tidak terlepas dari sejarah Desa Menaong Baru sebagai salah satu daerah tujuan program transmigrasi pada masa Orde

Baru. Kini ada dua kelompok etnis besar yang hidup di Menaong Baru yaitu komunitas Dayak yang sudah turun temurun menetap disana dan komunitas Jawa yang datang sebagai transmigran pada era 1980-an.

Kedua kelompok etnis ini telah berinteraksi satu dengan lainnya dan seiring waktu terjalin hubungan sosial yang semakin intens diantara keduanya. Relasi sosial tersebut kemudian terinstitusikan dalam struktur pemerintahan desa yang terbentuk. Modal sosial adalah produk dari hubungan antar manusia, terutama hubungan erat yang sifatnya konsisten (Woolcock, 2001). Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik, kepercayaan, dan difasilitasi oleh adanya koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Pada tahun 2016 masyarakat Desa Menaong Baru bersepakat untuk mendirikan sebuah lembaga ekonomi desa dalam bentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang kemudian diberi nama "Peransah". Secara harafiah istilah yang diambil dari bahasa Dayak Desa tersebut bermakna "alat untuk mempertajam". Penamaan ini tidak lepas dari *local wisdom* dari masyarakat Dayak setempat. Meskipun istilah yang digunakan terkesan primordial dan tidak generik, dalam kenyataannya *membership* dari lembaga yang dibentuk tidak bersifat eksklusif. Keanggotaan di dalamnya tidak hanya dari etnis Dayak namun juga mengakomodir orang-orang dari suku Jawa. Bahkan, pemberian nama tersebut merupakan hasil rembuk diantara perwakilan dari kedua belah pihak. Pada proses ini BUMDes yang dibentuk bisa dipahami sebagai sebuah instrumen sosial yang turut memfasilitasi interaksi diantara dua budaya yang berbeda.

Apabila ditilik dari sisi keanggotaan secara umum maka BUMDes Peransah bersifat heterogen karena keanggotaannya berasal dari dua kelompok etnis yang dominan di desa tersebut (Dayak dan Jawa). Namun dalam kategori

tertentu, yakni unit-unit yang lebih kecil di dalam tubuh BUMDes, ada kecenderungan bahwa keanggotaan pada unit-unit tertentu justru bersifat homogen. Misalnya, para pengurus di tingkat manajemen mulai dari Komisaris, Direktur, Sekretaris, Bendahara hingga Pengawas, termasuk mereka yang tergabung dalam sanggar seni Dayak, berasal dari etnis Dayak. Sedangkan unit usaha Tata Rias, unit usaha Air Galon isi ulang dan Sanggar Kesenian Jawa seluruhnya beranggotakan orang-orang Jawa.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa karakteristik modal sosial di dalam BUMDes Peransah relatif unik. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi kelompok yang homogen yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi kedalam kelompoknya sendiri sehingga pada tipologi kelompok yang demikian terdapat *bonding social capital* yang dominan. Unit-unit yang membentuk BUMDes Peransah terdiri atas kelompok-kelompok yang dicirikan oleh kesamaan latar belakang etnis dimana ekspresi primordial cukup kuat seperti penggunaan bahasa Jawa diantara para anggota yang beretnis Jawa dan penggunaan bahasa Desa diantara anggota beretnis Dayak. Kesamaan etnis, kultur, kepercayaan, dan tali persaudaraan melatarbelakangi individu-individu dari masing-masing kelompok etnis dalam membentuk unit usaha.

Keunikan lainnya yaitu pada saat yang sama terdapat *bridging social capital* yang juga kuat diantara kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Hal ini ditandai oleh interaksi lintas etnis yang konstan diantara keduanya. Interaksi lintas etnis terfasilitasi dengan lebih baik berkat kemampuan berbahasa Jawa di kalangan warga Dayak, dan sebaliknya kemampuan berbahasa Dayak Desa dikalangan orang-orang Jawa di tempat itu. Hal ini menandakan bahwa masing-masing kelompok etnis telah mengembangkan fleksibilitas yang baik agar bisa diterima oleh kelompok lain.

2. Peran Modal Sosial dalam BUMDes Peransah

Modal sosial dibangun diatas pondasi norma dan nilai bersama yang kemudian mengejawantah kedalam rasa saling percaya dan selanjutnya membawa keuntungan-keuntungan tertentu termasuk keuntungan ekonomi. Heterogenitas yang melahirnya *bridging social capital* yang kuat dalam wadah BUMDes Peransah mendatangkan keuntungan-keuntungan, baik pada level individu maupun kelompok (BUMDes sebagai etntitas secara umum). Pada level individu keuntungan yang dirasakan yaitu fleksibilitas pasar dimana konsumen atau pembeli dari produk maupun jasa yang ditawarkan oleh masing-masing individu-individu yang tergabung dalam unit usaha memiliki pangsa pasar yang lebih luas dan tidak terbatas dari kalangan etnisnya sendiri. Hal ini mendatangkan keuntungan tersendiri dalam menjalankan usaha kecil mereka, terutama dalam memperoleh bahan-bahan olahan yang lebih murah dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Selain itu, jaringan yang luas tersebut juga berarti tingginya dan luasnya mobilitas mereka yang memungkinkan mereka memiliki ide-ide dari luar dan perbandingan-perbandingan dari luar yang akan memperbaiki mode produksi dan pemasaran produk-produk mereka.

Sedangkan pada level kelompok, BUMDes Peransah mampu mengelola bidang-bidang usaha yang lebih varittif dibandingkan dengan BUMDes di desa-desa lain di Kabupaten Sintang. Variatifnya ide dalam berusaha dan luasnya jaringan menjadi faktor penentu dalam mengelola usaha secara lebih menguntungkan sehingga BUMDes yang dikelola menjadi maju. Indikasi lain yaitu margin yang diperoleh dari modal yang dikelola cukup baik sehingga BUMDes mampu mencetak keuntungan usaha yang signifikan. Berinteraksinya orang-orang dari latar belakang dan karakteristik yang berbeda memungkinkan adanya akses terhadap informasi-informasi baru. Ide-ide yang diperoleh dari interaksi diantara anggota yang berbeda tersebut terbukti mampu melahirkan sebuah ide bersama untuk membuat

bidang usaha baru yang lebih menguntungkan. Juga, ide yang berasal dari anggota yang berbeda sangat berguna bagi anggota lainnya dalam memperbaiki cara-cara produksi sebuah komoditas yang hendak dipasarkan.

Pada sisi lain, *bonding social capital* yang cukup kuat dalam unit-unit usaha (dimana keanggotaannya cenderung homogen sebagaimana dipaparkan di atas) juga mendatangkan manfaat tersendiri. Pada lingkup pengurus dimana etnis Dayak mendominasi, rasa saling percaya antara satu dan lainnya cukup kuat. Hal ini berkontribusi kepada kerjasama dan kesetiakawanan sosial yang baik diantara para anggota pengurus. Dan ini tentunya berdampak pada performa BUMDes Peransah yang sejauh ini relatif baik. Demikian halnya dengan *bonding social capital* yang dimiliki oleh unit-unit lain dimana etnis Jawa mendominasi keanggotaannya. Rasa saling percaya dan kerjasama yang baik juga terasa dalam kelompok ini.

Bonding social capital cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogen. Kelompok yang memiliki anggota kelompok yang homogen pada umunya anggotanya berasal dari suku yang sama. Rasa saling mempercayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari output suatu kelompok

Kesimpulan

Modal sosial merefleksikan kualitas hubungan yang ada dalam komunitas maupun organisasi. Modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan

lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok. Homogenitas maupun heterogenitas keanggotaan kelompok melahirkan perbedaan karakteristik dan perbedaan dimensi modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing kelompok sosial tersebut. Akan tetapi modal sosial dapat mengakumulasi seluruh input untuk menghasilkan sebuah aksi kerjasama. Modal sosial merefleksikan kualitas hubungan yang ada dalam komunitas maupun organisasi.

Daftar Pustaka

- Agnitsch, Kerry; Flora, Jan & Ryan, Vern (2006) Bonding and Bridging Social Capital: The Interactive Effects on Community Action, *Community Development*, 37:1, 36-51
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital," in J.G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology*, Vol. 94: 95-120.
- Coleman, J., 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Pelling, Mark and High, Chris (2005). Understanding adaptation: What can social capital offer assessments of adaptive capacity? *Global Environmental Change*, 15(4) pp. 308–319.
- Patulny, R.V. and Lind Haase Svendsen, G. (2007), "Exploring the social capital grid: bonding, bridging, qualitative, quantitative", *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 27 No. 1/2, pp. 32-51
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*.